

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Editorial dalam media massa adalah suatu bentuk kritik dalam pengertian luasnya bisa diartikan sebagai sebuah pemikiran dari institusi media dalam menyikapi isu atau informasi yang ada. W. Scripps dalam William L. Rivers dan kawan-kawannya (Rivers, 1994:8) menyebutkan bahwa editorial adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum; editorial juga adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum.

Editorial bukan hanya kritik dan kontrol sosial yang biasa dikemas dalam rubrik atau artikel berita semata, namun dapat juga menempati bentuk lainnya sesuai maksud dan tujuannya untuk mengutarakan sebuah opini.

Editorial ada yang disampaikan dengan pendekatan gambar, dalam surat kabar disebut dengan karikatur editorial. Karikatur disajikan sebagai suatu bentuk kritik sosial yang memiliki kadar humor, mengedepankan estetika serta pesan kritik yang tepat sasaran. Sebagai sebuah editorial, karikatur berusaha untuk bisa menjembatani antara realitas dan kritik melalui gambar yang dimirip-miripkan dengan tokoh yg menjadi sasaranya.

Menurut T. Susanto (Pramono, 1996:39), gambar kartun atau karikatur merupakan alat yang paling mudah dan cocok untuk menggambarkan suatu realitas yang terjadi dalam masyarakat. Karikatur dalam surat kabar termasuk kedalam golongan kartun yang sudah diberi beban pesan, kritik, dan sebagainya

yang berarti telah menjadi kartun opini (Pramono, 1996:44). Dengan kata lain, kartun yang membawa pesan kritik sosial, yang muncul dalam setiap penerbitan surat kabar adalah *political cartoon* atau *editorial cartoon*, atau tajuk rencana dalam versi gambar humor yang biasa kita sebut sebagai karikatur. (Sudarta dalam Sobur, 2003:139). Sebagai kartun opini, ada empat hal yang perlu diingat dalam karikatur, yaitu: *pertama*, harus informatif dan komunikatif. *Kedua* harus situasional dengan pengungkapan yang hangat. *Ketiga* cukup memuat kandungan humor. *Keempat*, harus mempunyai gambar yang baik (Pramono, 1996:44). Maka tidaklah heran apabila dalam media cetak, karikatur dianggap penting dan disediakan dalam halaman khusus. Tujuannya tentu untuk mengutarakan suatu opini. Pesan yang disampaikan dalam karikatur bahkan mampu lebih kritis terhadap berbagai permasalahan.



Anon, The Papist Devil, 15th Century, woodcut



Lucas Cranach, Fall of the Pope into Hell, 1521, woodcut

Gambar 1. Cukilan Kayu menentang Gereja Katolik
(Sumber: Lucie-Smith, 1981 dalam Sibarani, 2001)

Karya sindir berupa gambar mulai menjalankan peranannya sebagai media kritik politik sejak berkembangnya seni cetak di Eropa masa *Renaissans*. Pada

abad-XVI, gerakan reformasi Martin Luther melakukan kritik terhadap gereja Katolik melalui penyebaran pamflet hasil cetak cukilan kayu (Lucie-Smith, 1981: 34-35 dalam Sibarani, 2001:10). Dengan makin sempurnanya teknologi cetak di Eropa, lahirlah media surat kabar yang menjadi lahan gambar sindir cetak yang sekarang dikenal dengan karikatur atau kartun editorial. Di dalam karikatur editorial surat kabar semua peristiwa dapat menjadi fokus untuk diberitakan bahkan dikritik. Maka bisa dikatakan, kekuatan media cetak (terutama gambar) bisa digandakan untuk menyebar opini secara luas (Wagiono, 1982: 9).

Isu lingkungan hidup merupakan salah satu yang kerap muncul di dalam surat kabar dan mengandung kritik yang sangat keras dalam bentuknya sebagai opini redaksi. Kemunculannya isu ini ditandai dengan ketakutan manusia akan kerusakan lingkungan dan dampaknya bagi mereka dan masa depan. Peliputan tentang lingkungan hidup dipelopori oleh tercetusnya sebuah gerakan sadar lingkungan, yang bermuara menjadi sebuah gerakan *mainstream*. Gerakan ini diawali dengan sebuah publikasi buku '*Silent Spring*' oleh Rachel Carson pada tahun 1962 yang selanjutnya dilegitimasi oleh diberlakukannya Undang-Undang *Wilderness* pada tahun 1964. Organisasi lingkungan mulai merebut perhatian di panggung politik pada 1960-an dan 1970-an, meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penyebarluasan 'ketakutan' tentang apa yang banyak dianggap sebagai "krisis lingkungan", dan berjalan untuk mempengaruhi keputusan kebijakan lingkungan (Finch, 2002:17). Menurut Don Michael Flournoy, penyebaran rasa takut melalui isu lingkungan hidup ini juga terkait dengan peristiwa seperti bencana alam, perubahan iklim, global warming, penipisan lapisan ozon, dan hal

lain seperti pengembangan teknologi serta kebijakan pemerintah terkait lingkungan (Flournoy, 1988: 122).

Media massa akhirnya juga mengikuti kecenderungan tersebut dan menghasilkan kritik terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan publik tentang isu-isu lingkungan sejak itu. Karikatur editorial dengan kemudahan pendekatannya untuk menyebarkan sebuah isu lingkungan juga turut menjadi bagian dalam situasi tersebut dan mulai menggambarkan kritiknya melalui gambar satir. Bahkan secara terang-terangan surat kabar *Harper's Weekly* memprotes kebijakan lingkungan kota New York dengan menggambarkannya sebagai neraka kedua (Hansen, 1997:1800).

Sampai saat ini, tidak banyak yang meneliti tentang hubungan antara bagaimana isu lingkungan hidup ditularkan melalui karikatur editorial. Terutama dalam posisinya sebagai media kritik sekaligus menjadi bentuk penyadaran. Salah satu tinjauan akademik datang melalui skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanudin milik Andi Caturisma (2011) yang berjudul *Analisis Semiotika Karikatur Oom Pasikom di Harian Kompas sebagai Media Kritik*. Dalam riset yang dilakukan tahun 2011 tersebut, Caturisma menemukan bahwa karikatur bertema politik lebih menampilkan bagaimana situasi politik yang terjadi di Indonesia dan penggambaran kritik politiknya, yaitu kehidupan politik disajikan untuk mengkritisi realita dampak ketidakstabilan politik. Sedangkan karikatur bertema sosial disajikan dengan sedikit menyentil para penguasa. Karikatur yang bertema lingkungan hidup masih belum menjadi bahan riset dalam skripsi ini.

Karikatur yang menarik dibahas dalam penelitian ini adalah karikatur editorial *Oom Pasikom* karya karikaturis GM Sudarta. Dari sekian karikatur Sudarta yang didominasi oleh karikatur politik, justru karikatur bertemakan lingkungan hidup terutama yang menyangkut banjir Jakarta dipilih. Tema tersebut diambil dengan pertimbangan karikatur tersebut adalah karya Sudarta yang selalu berulang dan merupakan wujud keprihatinan terhadap lingkungan (terutama Ibukota Jakarta yang disebutnya sebagai cermin bangsa) sejak pertama kali menggambar (Pramono, 1996:146). Karya ini juga merupakan perwujudan segi lain dirinya, yang kebanyakan lebih berkonsentrasi membuat karikatur dengan tema politik dan sosial ekonomi.

Karikatur *Oom Pasikom* yang bertemakan lingkungan hidup yang dipilih sebanyak dua buah, dengan judul dan tahun pembuatan yang berbeda. Karikatur tersebut berjudul 'Satu Milyar Dollar' edisi Januari 1977 dan Visit 'Jakarta Water Front City' edisi Januari 2009. Kedua karikatur ini berangkat dari latar belakang realitas sosial, berita dan situasi politik yang berbeda tahun. Pada tahun 1970-an tentu kita masih ingat bahwa masa itu Indonesia masih dibawah rezim orde baru yang tentu sangat ketat mengontrol media, sedangkan pada pasca reformasi 1998 bisa dikatakan media cenderung bebas mengekspresikan pendapatnya (Ricklefs, 2008:156). Dengan demikian ada kemungkinan bahwa karikatur tersebut akan sangat terpengaruh oleh situasi dan kritik yang menyangkut berbagai kebijakan di massa itu, terutama yang menyangkut banjir Jakarta.

Oom Pasikom sendiri merupakan karya karikaturis dan sekaligus jurnalis GM. Sudarta yang dibuat sejak 1965 dan terbit di surat kabar KOMPAS. Bisa dikatakan *Oom Pasikom* merupakan salah satu karikatur editorial tiga jaman yang

vokal memkritisi berbagai permasalahan Negara Indonesia. Prestasi yang pernah diraih oleh karikatur ini adalah penghargaan Adinegoro tahun 1983 dan 1984 serta penghargaan Kalam Kencana dari Dewan Pers (Kisawa, *GM. Sudarta dan Cinta*, suaramerdeka.com diakses 27 Juli 2013). Praktis karikatur editorial *Oom Pasikom* adalah salah satu bagian dari jurnalistik hingga saat ini.

Atas kebutuhan penelitian representasi isu lingkungan, dalam karikatur editorial, maka penelitian ini dibongkar melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika sebagai sebuah metode kajian dimungkinkan karena adanya usaha untuk memahami realitas sosial seperti isu lingkungan hidup, melalui tanda yang tersemat dalam gambar dan tulisan yang menjadi bagian penting sebuah karikatur. Menurut Kornreich dan Schimmel, bentuk gambar sangat membuka peluang seseorang untuk lebih berani mengekspresikan dirinya terhadap emosi ataupun agitasi yang ditekan (Setiawan, 2002: 28).

Metode Analisis teks terhadap karikatur *Oom Pasikom* nantinya mengacu kepada pendekatan Andrew Loomis terhadap *figure drawing*. Sementara pada level yang lebih dalam lagi akan dipergunakan metode analisis Peirce terhadap tanda berupa karikatur dan konteks yang dekat dengan karikatur tersebut.

Berbeda dari penelitian skripsi Caturisma (2011), meski meneliti obyek karikatur *Oom Pasikom* juga, riset kali ini adalah ingin menemukan representasi kritik pada karikatur yang membawa isu lingkungan hidup. Jenis pendekatan juga berbeda. Jika Caturisma menggunakan semiotika struktural Barthes, maka penelitian ini memakai konsep semiotika triadik kepunyaan Peirce yang bisa difokuskan pada emosi karikatur yang dibentuk melalui teori figur.

Penggunaan metode ini semata-mata untuk menemukan potensi karikatur sebagai media yang mengangkat tentang isu lingkungan yang masih jarang dieksplorasi jika dibandingkan dengan bentuk media lainnya (berita tulis, berita rekam, internet, foto). Meskipun dalam mengungkap interpretasi maksud dari suatu karikatur, kurang lebih tingkat kesulitannya sama dengan menafsirkan tindakan sosial (Nugroho dalam Setiawan, 2002:10). Namun justru di situlah realitas sosial dan kritik yang mencoba dipaparkan bisa dilihat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kritik yang menyangkut isu lingkungan hidup terutama banjir Jakarta direpresentasikan dalam karikatur editorial Oom Pasikom?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengungkapan makna di balik tanda-tanda dalam karikatur Oom Pasikom Harian Kompas sebagai media kritik.
- b. Untuk mengetahui penggambaran kritik yang menyangkut isu lingkungan hidup terutama mengenai banjir Jakarta pada karikatur Oom Pasikom Harian Kompas.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mengenai penggambaran isu lingkungan hidup dalam karikatur editorial dan dapat dijadikan

kontribusi serta bahan rujukan bagi penelitian komunikasi khususnya mengenai analisis semiotika karikatur di media cetak sebagai media kritik.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi masyarakat tentang karya komunikasi visual karikatur yang dijadikan media sebagai salah satu alat untuk menyampaikan kritik sosial serta bagi media yang berkaitan agar dapat menggunakan karikatur sebagai *political cartoon* atau *editorial cartoon* sebagaimana kegunaan dan fungsi karikatur itu sendiri saat digunakan sebagai salah satu alat untuk menyampaikan kritik sosial dengan mengedepankan manfaatnya bagi seluruh lapisan masyarakat.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Isu Lingkungan Hidup di Media

Menurut Don Michael Flournoy, isu lingkungan hidup terkait dengan peristiwa seperti bencana alam, perubahan iklim, global warming, penipisan lapisan ozon, dan lain-lainya seperti pengembangan teknologi serta kebijakan pemerintah terkait lingkungan. (Flournoy, 1988: 122).

Lebih lanjut, Ana Nadya Abrar dalam bukunya *Mengenal Jurnalisme Lingkungan* (1993: 9) menyebutkan bahwa isu lingkungan hidup adalah suatu pembahasan masalah dalam media massa yang mengedepankan masalah-masalah lingkungan dan kedekatannya pada manusia dalam pemberitaannya. Karena tentu saja lingkungan tempat tinggal manusia tidak luput dari kejahatan yang diakibatkan oleh umat manusia sendiri. Seperti pertambangan di tengah hutan lindung, eksploitasi laut, masalah sampah, banjir, penebangan liar dan lain

sebagainya. Jurnalisme lingkungan adalah sebutan untuk sebuah sajian yang hadir dalam berbagai bentuknya di media massa, baik yang menempati media tayang, dengar, hingga media cetak.

Posisi lingkungan hidup dalam media juga tak jauh berbeda dengan agenda isu lain yang ada di media. Perbedaan mendasar terletak pada peliputan dan produksi beritanya. Isu lingkungan (yang kemudian dalam bentuk jurnalistiknya disebut sebagai jurnalisme lingkungan) menitikberatkan peliputan dan produksi berita pada realitas lingkungan hidup, seperti kerusakan lingkungan akibat olah tangan manusia (pencemaran, banjir, tanah longsor, penggundulan hutan), kearifan lokal, konservasi, limbah, penggunaan sumber daya alam (Abrar, 1993: 48).

Dengan penyetaraan ini, maka isu lingkungan dapat hadir baik di kolom utama, opini, maupun berita ringan dan format lainnya di media. Sebagai informasi yang disebarkan melalui media, segala format penulisan tentang isu lingkungan hidup juga punya tanggungjawab untuk menjaga setiap kode etik yang ada, sekaligus membawa pesan yang lebih spesifik yaitu untuk membuka mata pembacanya untuk mulai sadar akan realita menyangkut lingkungan hidup yang berada di sekitarnya. Lebih lanjut, menurut Anderson dalam *Media, Culture, and Environment* menyebut bahwa materi lingkungan baik berita dan jurnalis, wajib memiliki materi pengetahuan tentang lingkungan dan nilai budaya dari masyarakat atau kasus lingkungan tersebut. Dalam pandangan Anderson, jurang antara pengetahuan tentang lingkungan dan nilai budaya sekitar; sering menjadikan liputan lingkungan jauh dari kata memuaskan. Semisal; di pemberitaan di negara dunia ketiga, sering karya yang memuat isu lingkungan

memberikan *judgments* tertentu terhadap kondisi lingkungan, yang sebenarnya akarnya adalah budaya masyarakat yang belum bisa dikatakan beradab (Anderson, 1997:199-200).

Dari pendapat tersebut bisa dikatakan isu tentang lingkungan harus mampu menempatkan dirinya di tengah masyarakat sebagai informasi yang mudah diterima dan sekaligus mengandung sebuah pencerahan terhadap realita lingkungan hidup yang sedang terjadi. Dalam hal ini pers tidak saja menginformasikan tentang lingkungan yang baik dan sehat tetapi juga memberikan pendidikan secara tidak langsung yaitu kesadaran masyarakat terhadap lingkungan di masa mendatang. Inti dari pemberitaan lingkungan adalah masalah kesadaran yang perlu ditumbuhkan kepada masyarakat luas. Bukan semata-mata mencari kesalahan dari masing-masing pihak yang terlibat (Atmakusumah, 1996: 26).

Isu lingkungan hidup sebagai isu yang sering tertutupi oleh pemberitaan lain di media tentunya perlu mempertimbangkan untuk melakukan pendekatan yang menarik dalam setiap bentuk penyampaiannya di media dan cenderung tidak rumit untuk dinikmati. Sebab kadangkala informasi lingkungan hidup terkadang mengandung istilah yang tidak dimengerti oleh orang awam, oleh sebab itu penjelasan tentang istilah tersebut menjadi penting, informasi lingkungan hidup yang tidak memberikan gambaran yang jelas justru hanya membingungkan khalayak (Abrar, 1993: 16). Cara yang bisa ditempuh tentu saja tidak menampilkan berbagai data yang rumit, terlalu biologis, kimia, fisika, terlalu banyak grafik, dan menyajikan sebuah data yang membosankan. Bagaimanapun isu mengenai lingkungan hidup harus dapat secara dekat mencapai apa yang

menjadi misi-nya. Misi tersebut adalah dengan mudah mengingatkan masyarakat akan realitas lingkungan hidup yang sebenarnya, mengikutinya dengan konflik yang terjadi, menyertakan klimaks permasalahan dan menutupnya dengan kemungkinan pemecahannya. Sasarannya terutama kesadaran masyarakat untuk memahami bahwa lingkungan hidup merupakan bagian dari mereka sendiri (Abrar, 1993: 71).

Isu lingkungan hidup yang ditularkan melalui media menjadi mediator antara masyarakat dan pelaku yang dekat dengan permasalahan lingkungan hidup melalui berbagai informasi yang dibawanya. Isu lingkungan juga mempunyai tugas untuk cermat memilih bentuk yang tidak hanya menempati rubrik berita tulis, baik *hard news* maupun *soft news* saja. Alasannya karena tidak seluruh masyarakat mampu memahami berita yang disajikan secara keras dan terlalu ilmiah dalam menyikapi masalah lingkungan hidup. Kadangkala media alternatif juga diperlukan dalam usaha untuk menjembatani antara pengetahuan masyarakat dan agenda media dalam penyebaran informasi mengenai lingkungan hidup.

Masyarakat sebagai penikmat informasi seringkali belum sadar benar akan pentingnya pemahaman dan hubungan antara bahaya kerusakan lingkungan hidup terhadap kelangsungan hidup manusia. Pada beberapa negara berkembang seperti Nepal bahkan jurnalisme tulis yang keras bahkan dihindari untuk menjelaskan bahaya yang akan segera dihadapi apabila mengabaikan permasalahan lingkungan. Dalam usaha memberi informasi yang mudah diterima tersebut, sebagai gantinya majalah dengan banyak gambar yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan disajikan, salah satunya oleh Kathmandu Magazine. Secara

tak terduga respon terhadap hal tersebut sungguh luar biasa. Inilah yang disebut asimilasi isu lingkungan hidup kedalam alternatif media (Sharma, 2010: 45).

Tujuan dari pendekatan informasi lingkungan hidup melalui media utamanya adalah agar masyarakat dapat secara sadar mulai bergerak untuk menjaga lingkungan dan tentunya agar mengerti betapa dekatnya peran lingkungan terhadap kelangsungan hidup manusia. Maka, dalam pelaporan informasi lingkungan, masalah lingkungan hidup yang tepat dan baik diharapkan akan dapat menghasilkan dampak yang sangat besar. Laporan mengenai lingkungan hidup sebaiknya selalu terarah pada suatu masalah atau bersifat *problem-oriented*. Dalam hal ini, pelaku dalam industri media massa dituntut untuk menerapkan segala kemampuan dan integritas profesionalnya dalam menghadapi dan meliput problem atau masalah tersebut. Merekapun harus meliput masalah lingkungan hidup yang muncul dan mengulas sebaik-baiknya dalam gatra yang lebih luas, yaitu gatra ekologis, gatra sosial, dan gatra ekonomi pembangunan (Atmakusumah, 1996: 62).

Bisa disimpulkan yang menjadi dasar dari keberhasilan sebuah isu lingkungan hidup bisa dimengerti oleh masyarakat penikmatnya terletak dalam kemampuannya merangkum suatu permasalahan lingkungan hidup dalam suatu kritik terhadap banyak aspek yang terkait dengannya, baik itu masalah sosial, politik, maupun ekonomi. Sasaran utamanya tentunya penjelasan secara akurat dan mudah dimengerti agar cukup edukatif, mengingatkan bahaya, dan tidak menyesatkan khalayak. Sasaran itu dapat diraih dengan memanfaatkan alternatif media termasuk diantaranya foto, komik, ataupun karikatur jurnalistik.

1.4.2 Kartun sebagai Ungkapan Kritik

Kartun berasal dari bahasa Italia, *cartone*, yang berarti kertas. Kartun pada mulanya adalah penamaan bagi sketsa pada kertas alot (*stout paper*) sebagai rancangan atau desain untuk lukisan. Namun seiring perkembangan waktu, pengertian kartun pada saat ini tidak sekadar sebagai sebuah gambar rancangan, tetapi kemudian berkembang menjadi gambar yang bersifat dan bertujuan humor dan satir (Lester, 2001: 173).

Sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, kartun merupakan suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas, atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu. Kartun biasanya hanya mengungkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana, tanpa detail, dengan menggunakan simbol-simbol, serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti secara cepat (Lester, 2001: 173).

Seiring pengertian kartun yang masih luas, kemudian banyak yang bingung dalam membedakan berbagai jenis gambar, terutama antara karikatur, komik dan kartun dalam surat kabar yang berhubungan dengan kritik. Untuk mempermudah perbandingannya antara gambar tersebut, masing-masing secara terpisah bisa dilihat fungsinya dalam bermacam jenis kartun berikut ini (Lester, 2001: 174) :

1. **Gag cartoon atau kartun murni**, merupakan gambar yang dimaksudkan hanya sekadar sebagai gambar lucu tanpa bermaksud mengulas suatu permasalahan atau peristiwa aktual. Kartun murni biasanya tampil menghiasi halaman-halaman khusus humor yang terdapat di surat kabar atau terbitan lainnya.

2. **Karikatur murni**, merupakan gambar lucu yang menyimpang dan bersifat menyindir yang berfokus pada subjek personal, merujuk sifat dan tindakannya, tanpa bisa mewakili kondisi apapun lebih jauh. Ciri khas karikatur adalah deformasi atau distorsi wajah dan bentuk fisik, dan biasanya manusia adalah yang dijadikan sasaran agresi. Penggambarannya diadaptasi dari realitas, tokoh-tokoh yang digambarkan adalah tokoh-tokoh bukan fiktif dan lebih ditiru lewat pemiuhan (*distortion*) untuk memberikan persepsi tertentu terhadap pembaca.
3. **Karikatur editorial**, merupakan kolom gambar sindiran di surat kabar yang mengomentari berita dan isu yang sedang ramai dibahas di masyarakat. Sebagai editorial visual, kartun tersebut mencerminkan kebijakan dan garis politik media yang memuatnya, sekaligus mencerminkan pula budaya komunikasi masyarakat pada masanya. Karikatur editorial merupakan visualisasi tajuk rencana surat kabar atau majalah yang membincangkan masalah politik atau peristiwa aktual bisa berupa gambar yang dimiripkan dengan tokoh maupun situasinya saja yang dimiripkan dengan tokoh yang disindir. Oleh karena sifatnya ini, gambar jenis ini sering disebut dengan karikatur politik atau editorial.
4. **Komik**, merupakan perpaduan antara seni gambar dan seni sastra. Komik terbentuk dari rangkaian gambar yang keseluruhannya merupakan rentetan satu cerita yang pada tiap gambar terdapat balon ucapan sebagai narasi cerita dengan tokoh/karakter yang mudah dikenal.

Dalam perkembangannya kemudian, istilah karikatur editorial yang dipakai dalam penelitian ini juga disematkan dalam hubungannya dalam surat kabar terutama karena sifatnya yang kritis namun lantang menyuarakan sebuah isu. Maka, kata karikatur kemudian digunakan untuk menandai gambar yang

berisi sindiran sosial politik. Hal ini dapat dilihat pada karya-karya William Hogarth dan Rudolphe Töpffer (Gombrich, 1963: 337). Karya ini juga bisa dilihat pada karya Honore Daumier pada tahun 1831 yang bekerja pada majalah "La Caricature" yang menggambar karikatur berisi kritik terhadap keburukan situasi sosial di Prancis (Hoff, 1976: 47-48).

Bagaimanapun arti kata karikatur telah melebar, dari gambar anatomi manusia yang dilebih-lebihkan menjadi sebuah gambar yang berisi sindiran sosial-politik. Inilah yang menjembatani istilah gambar kartun yang dipakai dalam penelitian ini adalah karikatur editorial. Walaupun dalam bentuk fisiknya seringkali Oom Pasikom lebih dekat dengan *gag cartoon* dan jauh dari pengertian karikatur yang menggambarkan seseorang secara personal, namun beban kata editorial di belakangnya membuat Oom Pasikom dapat fleksibel dalam bentuknya (kadang berupa kartun maupun karikatur) asalkan opini dan agenda dari media yang menayangkannya tercapai. Maka sangat bebas masyarakat untuk menilai pengertian karikatur editorial maupun kartun editorial pada sebuah gambar satir.

Dengan menitikberatkan pada kesatiran dan distorsi, seorang karikaturis dituntut untuk mampu menggali pemaknaannya terhadap realitas yang terjadi di sekitarnya ke dalam unsur-unsur grafis yang "berlebihan". Karikaturis bertugas "menerjemahkan" realitas nyata ke dalam bahasa tanda yang menurutnya relevan dalam mempengaruhi publik yaitu menghibur sekaligus mempunyai fungsi kritik. Karikatur sebagai kartun editorial menurut Jaya Suprana merupakan karya visualisasi tajuk rencana yang mencerminkan nuansa zaman yang tidak kalah fasih berkomunikasi daripada ungkapan bahasa verbal. Ia dapat menyentuh tanpa menyakiti, mengkritik tanpa menghina, tertawa tanpamenertawakan, dan jenaka

tanpa melecehkan (Sobur, 2003: 137). Selain itu, menurut G.M Sudarta gambar karikatur adalah gambar lelucon yang membawa pesan kritik sosial sebagaimana kita lihat di setiap ruang opini surat kabar (Sobur, 2003: 138).

Berhubungan dengan produk media terutama yang berada dalam surat kabar, bisa dikatakan secara teknis karikatur editorial dapat diposisikan sejajar dengan opini redaksi media, namun perbedaan mendasarnya adalah karikatur hadir sebagai opini redaksi dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial dengan memasukkan unsur kelucuan, anekdot, atau humor. Karikatur editorial dalam media juga biasanya muncul secara berkala dan ditempatkan di halaman yang sama pada tata-letak surat kabar, menjadi semacam tajuk rencana dalam bentuk visual. Sekaligus menjadi medio untuk mengungkapkan pandangan media terhadap suatu peristiwa (Mahamood, 1999: 1-2).

Dengan melihat potensi karikatur sebagai media pengungkapan kritik dan satir, maka lahirlah sebuah istilah baru untuk gambar yang secara spesifik memuat sindiran atau kritik. Steven Heller (1981: 20) pernah memperkenalkan istilah untuk menandai gambar sindir yang khusus satirikal, yaitu dengan mengambil istilah *Graphic Satire*. Karya *graphic satire* tidak selalu lucu, bisa sangat serius. Gambar kartun yang mengandung sindiran dan dianggap *Graphic Satire* mempunyai pengertian sebagai karya satir yang dikemas dalam bentuk visual dan tidak mempermasalahkan berbagai ekspresi visual yang mungkin berbeda-beda.

Melalui pengertian tersebut kata karikatur dan kartun editorial kemudian dapat dimasukkan dalam jajaran *Graphic Satire*. Awalnya, istilah ini diharapkan dapat melingkupi karya *satire* secara umum termasuk karikatur yang dimuat dalam media massa. Sayangnya istilah tersebut tak begitu populer. Sampai saat ini

ntuk gambar sindir di media massa terutama untuk mengungkapkan sindiran terhadap situasi sosial dan politik yang ada di sekitarnya masyarakat lebih sering menggunakan istilah karikatur atau kartun editorial.



Gambar 2. Penggunaan karikatur editorial di Surat Kabar Binsen, Batavia, 1922 (Sumber: Priyanto, 2005)

Berangkat dari pengertian tersebut maka karikatur dan kartun editorial memiliki teknik pengungkapan visual serupa yang tentunya bisa terpetakan serupa dengan pengungkapan sebuah *Graphic Satire*.

Adapun beberapa teknik pengungkapannya yaitu (Heller, 1981: 21):

1. *In concreli*, teknik pengungkapan dengan menggunakan pengkajian yang ganjil, aneh, dan absurd. Teknik ini melecehkan logika waktu dan tempat.
2. *Distortion*, melebih-lebihkan atau hiperbola. Teknik ini membuat deformasi pada satu karakter atau keadaan tertentu.

3. *Contrast*, menyajikan dengan hal-hal yang berlawanan, paradoks, maupun ironi.
4. *Indirection*, penyajian dengan menggunakan simbol-simbol, idiom, metafora, parodi atau utopia.
5. *Surprise*, penggunaan logika yang tidak terduga dan mengejutkan.

Melalui media gambar satir inilah, kritik diutarakan dengan cara yang sangat ringan namun tetap tajam dalam menyorot sebuah peristiwa. Tak jarang melalui karikatur editorial suatu media bisa sangat lugas dalam mengutarakan kritiknya melebihi media tulis. Berkomunikasi dalam bentuk gambar visual memiliki kekuatan tersendiri terutama menyangkut penggambaran tentang sesuatu hal, karena peristiwa divisualkan oleh perilaku yang dituturkan dalam tingkah setiap tokohnya, kadangkala juga sangat mirip dengan keadaan kita sehari-hari. Kekuatan utamanya berada pada gambar yang mampu merangkum realita yang menjadi dasarnya sehingga pembaca merasa dekat dengan situasi yang digambarkan oleh figure karikatur tersebut.

Andrew Loomis mengemukakan beberapa hal penting menyangkut penggambaran figur dan karakter dalam sebuah gambar sebagai pembentuk karakter manusia, terutama berbagai hal yang menyangkut wajah, postur tubuh, gestur, dan kostum. Dalam sebuah figur gambar akan terdapat beberapa hal yang bersifat fisik seperti bentuk kepala dan bagian tubuh lainnya. Di dalam fisik tersebut juga disematkan emosi yang ditularkan melalui sistem tanda-tanda fisik, yang hanya akan ditemukan apabila melihat konteks cerita atau latar, ditambah dengan interpretasi yang ditentukan oleh pengalaman pembacanya (Loomis, 2011: 18).

Mengingat bentuknya yang non-verbal, maka penikmat kritik dalam bentuk visual dirangsang dan didorong secara kreatif mengembangkan berbagai interpretasi untuk memahami pesan sebagai respon terhadap apa yang diungkapkan oleh karikaturisnya dalam sebuah media. Sebagai media kritik sosial dan politik, tentu kehadiran karikatur dalam media cetak tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lain. Fungsi karikatur dalam media massa menurut Gombrich (1963: 129), antara lain:

1. Fungsi menghibur, kartun atau karikatur akan menghibur pembaca setelah membaca berita-beritanya yang sifatnya serius dan menyerap banyak perhatian.
2. Fungsi pengawasan, dalam penciptaannya kartun dan karikatur selain ditujukan untuk menghibur juga banyak difungsikan sebagai wahana kritik sosial terhadap segala ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat.
3. Fungsi pendidikan, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir dan perenungan bagi penikmatnya meskipun mediumnya adalah humor.
4. Fungsi informatif, seperti halnya media massa, kartun dan karikatur yang terdapat dalam media cetak berfungsi sebagai wahana media informasi bagi khalayak pembaca mengenai segala hal yang terjadi di tengah masyarakat.

Para karikaturis sadar benar akan fungsi karikatur editorial yang beragam tersebut, kemudian bisa dipetakan bahwa adanya dugaan penggambaran yang terkondisikan oleh kebiasaan dan tradisi merupakan titik awal suatu rekaman visual. Ketika setiap gambar adalah konseptual, tidak ada benar dan salah, mereka

hanya lebih atau kurang, berguna sebagai formasi suatu deskripsi (Adjidarma, 2011:80). Tidak jarang masyarakat awam melihat karikatur hanyalah sebatas pemercantik di dalam sebuah surat kabar, tidak memiliki arti, sekedar pelepas lelah saat membaca berita. Namun, di luar hal tersebut karikatur memiliki nilai yang lebih terutama dalam mengutarakan sebuah pikiran atau ide terlebih dalam perannya sebagai perekam kejadian yang berhubungan dengan masyarakat secara visual

Dalam penelitian ini, gambar-gambar GM Sudarta dalam *Oom Pasikom* nantinya dilihat dari kacamata antirealis. Menurut Paul Messaris (dalam Adjidarma, 2011:31-32) yaitu sebuah gerakan yang menyatakan bahwa gambar bukanlah replika dari realitas dan foto-foto harus dianggap bukan rekaman objektif. Dalam pertentangannya dengan aliran realisme, pemahaman ini hanya dimaknai pada tingkat pernyataan kelas masing-masing terhadap upaya mengkonstruksi realitas dan bukan dalam keahliannya sebagai representasi realitas.

Dalam pendapat lain, karikatur juga mentransformasi realitas menjadi representasinya. Stuart Hall (1997:17) berpendapat representasi melibatkan dua proses penting. Tahap pertama adalah proses memaknai dunia dengan menyusun seperangkat hubungan dua arah, antara sesuatu di dunia dengan pemikiran manusia. Tahap berikutnya adalah proses konstruksi makna. Dalam proses ini, manusia menyusun hubungan timbal balik antara peta konseptual dalam pikirannya dengan bahasa. Jadi, bisa dikatakan apa yang diperlihatkan karikatur adalah versi realitas yang telah dikonstruksi sedemikian rupa, bukan realitas itu sendiri.

Maka, nantinya karikatur *Oom Pasikom* akan diteliti untuk kebutuhan menemukan representasi isu lingkungan terutama yang terangkum dalam tema banjir Jakarta. Karikatur yang akan diteliti ini mencakup gambar dan dasar berita atau peristiwa yang menyertai karikatur editorial ini, sehingga akhirnya dimunculkan dalam periode tertentu. Pada bagian gambar akan dijabarkan melalui teori figure menurut Andrew Loomis. Penjelasan tentang gambar tersebut berfungsi untuk membantu mengenali dasar karikatur yang akan dipakai sebagai alat analisis teks karikatur *Oom Pasikom*. Untuk konteksnya kemudian akan dihubungkan dengan berita yang terkait ataupun situasi pada saat karikatur dibuat.

1.4.3 Karikatur Menyangkut Isu Lingkungan di Media

Sebagai alat yang menghubungkan antara teknik jurnalistik dan kepedulian terhadap lingkungan hidup, tentu isu lingkungan hidup harus mengambil sikap lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat. Tuntutan terhadap konten yang mencerahkan sekaligus mudah membawa pesan terhadap kepedulian lingkungan tentunya menjadi poin tersendiri yang perlu dipertimbangkan. Pesan tentang lingkungan tentu memiliki permasalahan yang sangat kompleks dan beragam. Orang yang terlibat dalam media bagaimanapun dituntut untuk mampu menjembatani antara berita atau kritik terhadap kejadian yang menyangkut ranah lingkungan hidup secara terbuka namun tetap mudah untuk dipahami. Dalam artikel Joseph L Bast yang berjudul “*Environmental Journalism: A Little Knowledge is Dangerous*” (2000), seorang jurnalis lingkungan mempunyai tuntutan untuk mengerti bahasa keilmuan serta keharusan untuk mampu menerapkannya dalam bahasa yang lebih sederhana, pengetahuan tentang

peristiwa-peristiwa berkaitan dengan lingkungan di masa lalu, kemampuan mengikuti keputusan kebijakan mengenai lingkungan dan kerja organisasi lingkungan, pemahaman umum tentang peristiwa-peristiwa lingkungan muktahir, dan kemampuan menyampaikan informasi tersebut pada khalayak umum harus diwartakan dengan cara yang mudah dipahami.

Tuntutan semacam itu memberi celah media untuk mempermudah masyarakat dalam membaca situasi yang terjadi, yaitu dengan menyertakan gambar dalam pemberitaannya. Pada surat kabar modern, gambar atau foto menjadi pilihan media untuk menguatkan sebuah berita yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Gambar disertakan terutama dalam perannya sebagai pembantu bagi masyarakat sebagai penikmat media untuk dapat melihat kejadian lingkungan secara dekat dan memiliki gambaran langsung terhadap suatu kejadian mengenai lingkungan di sekitarnya, mengekspresikan kreativitas, hingga sampai pada fungsi untuk merubah perspektif dunia (Badger,2007: 7).

Penyertaan tersebut juga sejalan dengan pendapat Paul Harvey dalam penjelasannya mengenai fungsi gambar dalam sebuah penulisan isu lingkungan. Menurutnya, gambar adalah alat yang efektif untuk dapat mengutarakan dampak langsung kerusakan bumi dan berbagai dampak yang dekat dengan manusia seperti menipisnya lapisan ozon, hujan asam, kepunahan berbagai spesies, kegundulan hutan, kebakaran hutan, hingga pencemaran air nampaknya menjadi suatu peluang daya tarik bagi masyarakat. Media akhirnya juga mampu melihat isu lingkungan sebagai peluang isu yang terus berkembang dan tentunya akan selalu memberikan keuntungan bagi media melalui rasa takut manusia sebagai pembaca sekaligus salah satu penghuni bumi (Harvey, 1996: 23-24).

Dalam perkembangannya kemudian, isu lingkungan yang dibawa oleh surat kabar mulai banyak menggunakan gambar dan sangat sadar bahwa kepentingannya dalam memberitakan yang dibantu gambar sebagai alat pemancing adalah suatu strategi pemasaran yang sangat sukses. Bisa dikatakan media yang memberitakan tentang isu lingkungan bisa bertahan dengan menjual 'ketakutan' pada publik melalui dampak langsung kerusakan lingkungan. Pada tahap ini, Paul Harvey sayangnya masih melihat fenomena penyertaan foto terhadap pemberitaan mengenai lingkungan hidup di berita saja, belum menyentuh ranah pemberitaan visual lain seperti kritik yang bisa ditemukan pada gambar yang tersemat dalam karikatur editorial.

Akan terlalu cepat untuk dapat mensejajarkan foto dengan karikatur, karena keduanya memang memiliki ciri khasnya masing-masing. Namun, ada beberapa hal yang dapat menjembatani antara keduanya. Jauh sebelum fotografi ditemukan, rekam gambar dalam media massa lebih dilakukan dengan gambar manual. Gambar yang disematkan pada surat kabar masa itu terutama digunakan untuk sarana propaganda. Kondisi berbagai negara yang sedang dilanda perang mengakibatkan media massa perlu untuk memakai gambar dalam pemberitaannya. Gambar pada awal penggunaannya di media massa ini hanya bercerita tentang kemenangan atau kekalahan pihak tertentu. Tujuannya masih seputar memberikan kebanggaan bagi masyarakat negara masing-masing (Holman, 2002: 21).

Foto kemudian hadir memberikan gambaran yang lebih real dalam suatu peristiwa. Detail peristiwa dapat terekam dengan lebih baik dan tampak lebih nyata. Bagaimanapun hal ini telah mengubah perspektif media yang dahulu menggunakan gambar berubah menggunakan foto. Foto mempunyai kemampuan

untuk merekam kejadian pada segala puncaknya, pada saat yang paling menentukan. Kemampuan ini disebut *Decisive Moment*. (Kobre, 2004: 113). Kemampuan semacam itu tidak dimiliki oleh gambar (karikatur, kartun, ataupun ilustrasi). Perbedaan itulah yang sedikit memberi jarak diantara keduanya.



Gambar 3. Contoh Karikatur Editorial Lingkungan Hidup
'The Streets of New York' di Surat Kabar Harper's Weekly, 26 Februari 1881.
(Sumber: <http://dgi.indonesia.com/desain-sosial-pelestarian-lingkungan-hidup/>)

Selain perbedaan mendasar tersebut, gambar dan foto bisa ditarik dalam satu benang merah yang sama, yaitu tidak terlalu banyak menggunakan teks dalam pendekatannya. Di dalam setiap bentuknya dapat ditemukan unsur pembentuk lain, obyek yang tampil menyertainya kadang terkait dengan konteks sosial, sejarah, budaya, teknologi, dan sebagainya. Di mana konteks tadi menjadi penentu makna maupun nilai dari sebuah gambar maupun foto. Dengan pendekatan ini gambar maupun foto dapat mempersingkat antara pembacaan dan pemahaman, sehingga secara langsung beranjak ke masalah emosional sekaligus

memberi dampak bagi penikmatnya. Gambar atau foto secara langsung melahirkan persepsi mengenai sebuah peristiwa yang diabadikan. Maka, bisa dikatakan gambar atau foto dapat lebih cepat memberikan respon emosional dibandingkan dengan tulisan (Holman, 2002, 23).

Maka dalam hubungannya dengan penerapan karikatur dalam menjelaskan isu lingkungan, bisa dikatakan karikatur mampu hadir sebagai bentuk pengungkapan kritik yang langsung menyasar pada emosi penikmatnya..Fotografi memang dapat secara langsung menggambarkan kejadian nyata mungkin, namun hanya terbatas pada konsep lihat dan tempat yang terbatas sesuai pada kemampuan fotografer dalam menangkap obyek. Karikatur memiliki kelebihan dalam menyuarakan tentang isu tertentu sesuai seting, karikatur tidak dibuat dengan hanya kreatifitas karikaturisnya saja namun terdapat juga keinginan, isu yang disetujui oleh editor dan penerbit. Yang kemungkinan juga akan dilihat, didiskusikan, atau bahkan berbuah kritik dari khalayak pembacanya (Hansen, 1997: 1801)

Dengan kelebihan karikatur ini maka isu lingkungan memiliki tempat untuk dapat hadir lebih secara terbuka menekankan isunya, bukan hanya sekedar menyebarkan ketakutan kepada pembacanya, namun terlebih sebagai pengingat kepada pembacanya untuk dapat menerima isu lingkungan sebagai isu yang penting untuk dilihat dan membawa berbagai peristiwa lingkungan hidup lebih dekat dengan pembaca, karena didalamnya kita seakan melihat dalam kaca kehidupan sehari-hari kita menyangkut lingkungan, sekaligus membantu untuk merefleksikannya melalui tokoh yang digambarkan dalam karikatur tersebut.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan-pendekatan yang dikembangkan dalam ilmu pengetahuan alam, dan kini digunakan secara luas dalam ilmu pengetahuan sosial untuk memahami fenomena sosial (Stokes, 2006: xi). Penelitian ini dilakukan dengan meneliti teks yang terkandung dalam komunikasi visual berupa karikatur *Oom Pasikom* dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce.

Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sejumlah besar sistem tanda. Tidak ada alasan bagi semiotika untuk tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau bentuk kultural apa pun. Semiotika adalah pendekatan paling baik terutama untuk mengkaji media visual (Stokes, 2006: 76). Penelitian semiotika merupakan penelitian kualitatif yang tidak bertumpu pada prinsip generalisasi. Dimana kebenaran yang dicapai tidak terletak pada berapa jumlah sample dan frekuensi gejala tapi lebih kepada aspek kualitas yang menekankan pada penjelasan atau deskripsi lengkap dan mendalam tentang gejala gejala penandaan sebagai fenomena sosial.

Penelitian ini akan difokuskan pada teks-teks yang terdapat dalam karikatur editorial seperti gambar, penggambaran karakter, gelap-terang, *gesture*, mimik muka dan sebagainya menurut teori figur Andrew Loomis. Teori figure dalam penelitian ini hanyalah alat bantu untuk memberikan arahan tanda yang bersifat visual agar dapat dihubungkan dengan situasi penggambaran saat itu.

Semiotika Peirce digunakan karena dianggap sebagai metode yang tepat untuk membedah tanda-tanda yang terdapat dalam teks-teks yang ada di karikatur editorial. Selain itu semiotika memungkinkan untuk melihat maksud dan kepentingan dari media dan pembuat sekaligus sebuah kritik terhadap lingkungan dalam bentuk karikatur melalui berbagai tanda yang tersemat dalam karikatur tersebut.

1.5.2 Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah karikatur editorial yang ada di Harian Kompas yaitu 'Oom Pasikom'. Penelitian ini berfokus pada gambar karikatur yang mengutarakan tentang permasalahan lingkungan terutama banjir Jakarta. Adapun gambar yang akan diambil sebanyak 2 buah dengan tahun pembuatan yang berbeda, dengan tujuan agar dapat melihat pergeseran kritik dari pembuatnya. Adapun karya karikatur tersebut adalah:

1. Visit Jakarta Water Front City edisi Januari 2009
2. Satu Milyar Dollar edisi Januari 1977

Alasan mengapa penelitian ini mengambil kedua gambar tersebut terutama dititikberatkan pada kemiripan pada peristiwa yang terjadi antara rentang tahun tersebut. Banjir pada tahun 1977 dan 2009 merupakan dampak terparah dari banjir yang pernah terjadi di Jakarta, dimana wilayah yang semula tidak terdampak menjadi terkena. Hal tersebut menunjukkan bahwa banjir Jakarta makin meluas dan parah. Media tahun tersebut merekam bahwa banjir yang terjadi saat itu adalah dampak dari ketidakseriusan pemerintah dalam menanggulangi bencana yang terjadi hampir di setiap tahun. Khusus pada kejadian tahun 1977, media

memprediksi untuk datangnya bencana yang lebih besar ditahun mendatang. Penyebab utamanya dari gagalnya sistem kanal, pengendalian jumlah penduduk, dan penanganan limbah rumah tangga (Gunawan, 2010: 161). Fokus media pada peran pemerintah terhadap banjir serta penaganannya yang gagal seakan terjadi berulang inilah yang menjadi alasan utama peneliti memilih dua karikatur tersebut.

1.5.3 Metode Penelitian

Penelitian ini memakai paradigma konstruktivis dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Untuk level teks, peneliti menggunakan perangkat analisis berdasarkan teori figur Andrew Loomis yang telah dimodifikasi untuk kepentingan pencarian penelitian ini.

1.5.3.1 Semiotika Peirce dalam Karikatur

Representasi isu lingkungan dalam sebuah kritik yang dibawa karikatur *Oom Pasikom* lewat kekuatan gambar seperti penjelasan sebelumnya, tidak bisa terlepas dari faktor-faktor lain yang turut memengaruhi penciptaan karya tersebut. Sebagai sebuah praktik, isu lingkungan yang ditularkan melalui sebuah media gambar dan tulis, karikatur dapat didekati melalui praktik milik Charles Sanders Peirce.

Dalam teori praktiknya, Peirce lebih menekankan pada teori arti tanda atau biasa disebut dengan semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Secara sederhana, semiotika dapat didefinisikan sebagai teori tentang tanda atau sistem tanda. Sedangkan tanda itu sendiri adalah sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan pesan-pesan kepada seseorang.

(Novani, 2002: 76). Tanda bukan sekedar menyangkut aspek kebahasaan, gambar visual juga dapat dimasukan sebagai tanda yang memiliki makna sehingga harus diinterpretasikan dengan tepat untuk melihat bentuk konkret atas makna yang telah diperkirakan sebelumnya (Hall, 1997: 9). Namun dibutuhkan konsep yang matang terutama mengenai *shared linguistic* untuk bisa menerjemahkan dengan pasti pesan dengan cara yang sama (Hall, 1997: 20).

Menurut Aart Van Zoest, semiologi memiliki dua pendekatan yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Peirce lebih mengemukakan bahwa semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda” (*the formal doctrine of signs*); sementara bagi Ferdinand de Saussure, semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*a science that studies the life of signs within society*) (Budiman, 2004: 3). Perbedaan dari keduanya hanya masalah pendekatan. Bagi Peirce pendekatan semiotik lebih menekankan pada logika, sedangkan Saussure lebih menekankan pada linguistik. Untuk membahas obyek yang berkaitan dengan komunikasi visual akan lebih menarik apabila menggunakan pendekatan dari Peirce. Dengan dasar bahwa manusia cenderung melakukan penalaran dalam pembuatan sesuatu hal yang telah dikonsep. Karikatur sebagai sebuah karya hadir melalui proses penalaran dari pembuatnya, setiap gerakan (gestur), mimik muka, latar gambar, dan tipografi menjadi sebuah kode yang memiliki maksud dan tujuan untuk disematkan. Hal ini bisa menjadi dasar untuk menggunakan semiotika Peirce, agar nantinya tanda yang disematkan dalam obyek gambar untuk dapat dikenal dan diketahui maknanya. Berbagai macam tanda yang

dibongkar memungkinkan kita untuk berpikir, menjalin relasi, dan akhirnya memberi makna pada setiap benda yang kita jumpai. Makna dari hadirnya tanda adalah untuk mengemukakan sesuatu. Peirce menekankan apa yang dikeluarkan oleh tanda yang bisa kita tangkap dengan menggunakan logika, lagi pula representasi dapat tertangkap berkat bantuan suatu kode.

Gambar (dalam penelitian ini karikatur editorial) merupakan sebuah karya yang sarat makna. Karena sarat tanda dan setiap gambarnya mengandung maksud berdasarkan peristiwa yang dibawa dalam opini surat kabar (Sobur, 2003:138).

Berangkat dari pengertian di atas, analisis semiotika yang disematkan tentu tidak hanya menganalisis realitas media massanya saja namun mengacu juga pada konteks realitas pada umumnya, mengingat karikatur editorial memiliki kritik sosial yang harus disebarkan kepada masyarakat. Untuk dapat masuk kedalam konteks realitas yang lebih luas, peneliti lebih memilih untuk menggunakan semiotika Pierce yang digabungkan dengan teori figur.

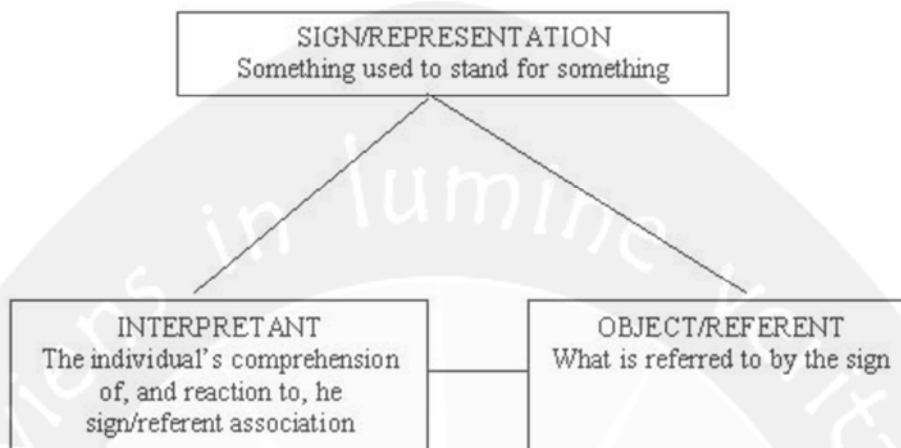
Pierce mendefinisikan semiosis sebagai relasi triadik dari tiga elemen: tanda, obyek, dan *referrer*, yang ada dalam pikiran penginterpretasi (Littlejohn, 1992: 64). Misalnya kata kursi terasosiasi dalam pikiran seseorang dengan benda tertentu dengan fungsi untuk duduk. Kata tersebut bukanlah benda tersebut, asosiasi yang dibuat oleh seseoranglah yang membuat kata kursi dan benda untuk duduk diasosiasikan. Asosiasi menjadi elemen penting dalam semiotika ini untuk dapat membuat makna dibaliknyapun muncul. Misalnya kursi apabila diasosiasikan ke dalam bidang politik maka akan dapat berubah arti menjadi kekuasaan ataupun kepemimpinan/dominasi.

Letche (dalam Hoed, 2004: 40) menyebut semiotika Peirce tepat untuk digunakan dalam penelitian visual karena secara garis besar dalam konteks pembentukan tanda pada sebuah gambar. Gambar yang terkonsep akan berusaha membangkitkan semiotika yang tak terbatas seperti proses semiotik Peirce, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda berhasil menyalurkan gambarnya sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) dan bisa ditangkap oleh penafsir lainnya.

Bagi Pierce, seperti yang dikutip dari Nöth (Hoed, 2004: 143) “*nothing is a sign unless it is interpreted as a sign*”. Dengan demikian, sebuah tanda yang tersemat dalam gambar melibatkan sebuah proses kognitif di dalam kepala seseorang dan proses itu dapat terjadi kalau ada representamen, acuan, dan interpretan. Dengan kata lain, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait: Representamen (R), sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referential*), dan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*). Hubungan itu dapat didasari oleh keterkaitan (indeks), keserupaan (ikon), atau konvensi (lambang), atau gabungan ketiganya.

Dalam kaitanya dengan karikatur seperti yang diartikan oleh Alex Sobur (2009:138) sebagai gambar lelucon yang membawa pesan kritik sosial, karikatur mempunyai kemampuan untuk dibedah seperti yang dijelaskan tadi, dimana gambar dan tulisan yang disematkan oleh seorang karikaturis akan diposisikan sangat terkonsep dan mengandung kritik, karena dibuat berdasarkan pengamatan karikaturis (gagasan) yang mencoba ditularkan kepada pembaca sebagai penafsir lainnya. Hal ini tentu menjadi alasan yang membuka ruang bagi semiotika untuk dapat diterapkan dalam penelitian ini.

Hubungan triadik Peirce yang bisa diterapkan dalam sebuah karikatur dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 4 . Diagram Segitiga Tanda Peirce
(Sumber: Danesi (1994:6) dalam artikel Rebecca Stone,
<http://www.aber.ac.uk/media/Students/rbs9701.html>)

Dalam diagram tersebut bisa dilihat bahwa bagian terpenting dalam semiotika Peirce agar tanda bisa berfungsi disebut representamen, sebab disanalah tanda menjadi sesuatu yang punya arti. Tanda (*sign/representamen*) berhubungan representamen, objek, dan interpretan. Posisi di dalam sebuah karikatur akan dijelaskan dalam sebuah konseptualisasi seperti berikut ini.

1.5.3.2 Konsep Tanda dalam Semiotika Pierce

1.5.3.2a Representamen/sign

Representamen adalah bentuk atau “wajah luar” suatu tanda yang pertama kali diindrai oleh manusia. Representamen juga merupakan ‘bentuk fisik sebuah tanda’ (Marcel Danessi dalam Stone, 2004: 123). Kemampuan atau kadar representasi (kegiatan dalam kognisi manusia untuk mengaitkan representamen dengan pengetahuan dan pengalamannya) tidak sama. Pada tahap awal, tanda baru

hanya dilihat sifatnya saja – yakni bahwa suatu fenomena adalah tanda – dan disebut *qualisign*. Kita tahu bahwa apa yang kita hadapi adalah tanda, tetapi kita belum mengetahui maknanya.

Kemudian pada tahap yang lebih lanjut, representasi tanda sudah berlaku untuk tempat dan waktu tertentu, misalnya, menunjuk dengan jari, di sini, di sana) yang disebut *sin(gular) sign*. Sebuah representamen kita kenali maknanya pada tempat dan waktu tertentu. Akhirnya, sejumlah tanda berfungsi berdasarkan konvensi dalam suatu masyarakat yang disebut *legisign* (Hoed, 2004: 14). Misalnya, dalam sebuah karikatur kita tidak bisa memaknai bahwa gambar tokoh/figure ‘perut gendut’ sebagai sekedar gambaran fisik saja, melainkan kita bisa menduga bahwa perut gendut dimasukan dengan alasan tertentu oleh karikaturis. Inilah mengapa representamen menjadi penting dalam sebuah gambar, karena apapun yang terdapat didalamnya pasti memiliki artinya masing-masing. Di sinilah teori gambar figur Andrew Loomis bisa ditempatkan untuk membukanya satu per satu dan kemudian disalurkan menjadi sebuah interpretan.

1.5.3.2b Objek/ Referent

Objek merupakan sesuatu yang hadir atau ada di dalam diri (kognisi) seseorang atau sekelompok orang. Representamen mengacu pada objeknya dan Pierce membaginya atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

Contoh yang paling jelas apabila dalam sebuah gambar adalah asap sebagai tandanya api, basah tandanya hujan, dan sebagainya. Sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan yang lain.

Tanda seperti itu adalah hanyalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat) (Hoed, 2004: 14).

Tanda dapat pula mengacu ke denotatum (melalui konvensi). Peirce menyebut *ground* (dasar, latar) dari tanda sebagai apa yang mendasari sehingga menjadi tanda yang mempunyai sifat denotatum. Pengetahuan dan pengalaman seseorang, peraturan, perjanjian, kebiasaan yang dilembagakan, namun tidak selalu tertulis dapat dinyatakan sebagai *ground*. *Ground* tentunya hanya ada karena tampil dalam kesadaran si pemakai tanda. Bila hilang dari kesadaran maka hilang pula semiosis yang mungkin. Tanda itu lahir, hidup, dan mati. Semua hal dapat menjadi tanda asalkan berada dalam sebuah hubungan segitiga dengan sebuah *ground*, sebuah denotatum (hasil representasi), dan dengan sebuah interpretant (hasil interpretasi). (Zoest, 1996: 18).

1.5.3.2c Interpretan

Interpretan merupakan tafsiran dari seseorang berdasarkan objek yang dilihatnya sesuai dengan kenyataan yang menghubungkan antara representamen dengan objek. Oleh Pierce interpretan juga dibagi atas *rheme*, *dicentsign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan seseorang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan

bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan raya sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Hoed, 2004: 15).

Dalam sistem tanda ada hubungan paralel saat rantai tanda bergerak menuju pemahaman akhir, ada beberapa interpretasi yang memainkan peran signifikan.

Maka pendekatan semiosis Peirce tepat digunakan karena terlebih karya komunikasi visual seperti karikatur, mempunyai tanda verbal dan tanda visual yang keduanya dianggap sebagai sebuah teks dalam konteks fenomena kebahasaan. Tanda dalam setiap bentuk teks termasuk di dalam karikatur datang mendahului nalar manusia, dan menyebabkan manusia melogika segala sesuatunya. Artinya manusia hanya dapat bernalar melalui tanda, manusia menetapkan apa yang ingin dipercayainya, termasuk pembacannya melalui kritik yang dibawa oleh karikatur.

1.5.3.3 Proses Pembedahan Gambar Melalui Teori Figur Andrew Loomis

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa Peirce mengedepankan sebuah proses produksi tanda, dengan mengutamakan enam faktor pembentuk komunikasi, yaitu pengirim, kode, pesan, saluran (*channel*) komunikasi, penerima, dan acuan. Faktor tersebut hanya bisa dilihat melalui gambar karikatur (figur, latar tempat, waktu) itu sendiri dan dari latar belakang opini apa yang

menjadi agenda media penayang (Kompas) yang terdapat di dalam karikatur editorial Oom Pasikom.

Sebagai sebuah produk budaya, karikatur seperti bentuk karya seni dan sastra lainnya tentu saja mengalami berbagai pergulatan dalam proses produksinya sebelum akhirnya terdistribusi dan dikonsumsi pembacanya. Di dalam proses produksi teks inilah, Semiotika Peirce mampu melihat maksud dan kepentingan dari media dan karikaturis. Analisis semiotika yang disematkan tentu tidak hanya menganalisis teks berupa gambar yang diam, realitas media yang memiliki acuan pada konteks realitas pada umumnya juga dilihat (Fiske, 1990: 56). Begitupun pula terhadap analisis karikatur editorial, dengan beban kritik sosial yang harus disebarkan kepada masyarakat tentu saja analisis teks berdasarkan konteks asal-usul sangat diperlukan.

Dalam contoh yang diberikan oleh Fiske untuk menjelaskan proses semiosis Peirce. Fiske menganggap penting pembacaan terhadap karakter tokoh dan konteks yang berlaku untuk menjelaskan tentang maksud dan tujuan gambar itu dibuat, sehingga bisa membedakan antara ikonik, indeks, dan objek (Fiske, 1990:49). Hal yang sama juga akan dilakukan terhadap karikatur editorial *Oom Pasikom* dalam penelitian ini. Karena karikatur merupakan media yang terdiri dari beberapa fokus pada gambar figur, latar dan tulisan, maka penyesuaian terhadap unsur yang diteliti dilakukan.

Keperluan penelitian tersebut dilihat melalui unsur-unsur figur dalam teori Andrew Loomis yaitu figur dalam aksi, bentuk fisik dan kostum dan latar, sebagai representasi konsep Peirce dalam mengupas gambar yang kompleks. Adapun penjelesannya sebagai berikut:

a. Figur dalam Aksi

Desain figur dalam sebuah gambar setidaknya harus memiliki sebuah gerakan agar dan keluwesan agar dapat mengkomunikasikan maksudnya, sebab gambar tidak bisa mengeluarkan suara (Loomis, 2011: 103). Desain figur yang digambarkan bergerak dapat menentukan watak, sifat, dan kepribadian yang berbeda-beda dalam setiap tokohnya dan nantinya membentuk sebuah ikon yang mewakili sesuatu yang lebih nyata. Dalam buku “Understanding Comic”, Scott Mc Cloud (1993: 35) menyebutkan ikon adalah setiap gambar yang mewakili seseorang, tempat barang, ataupun gagasan. Ikon ini digunakan untuk mewakili konsep, gagasan, filosofi. Ikon merupakan penyederhanaan suatu objek yang merupakan cikal bakal terbentuknya kritik.

b. Bentuk Fisik dan Kostum

Dalam setiap gambar figur pastilah disematkan sebuah ekspresi wajah dan bentuk fisik yang berbeda, semata-mata untuk memberikan emosi pada yang melihatnya (Loomis, 2011 :189). Ekspresi wajah merupakan penggambaran emosi dari tokoh tersebut, dan merupakan bagian penting untuk mempengaruhi emosi pembacanya. Sementara itu, kostum berguna untuk menunjukkan kelas dari tokoh yang digambarkan, kostum berguna ketika mampu dikaitkan dengan realita. Apabila figur itu berada dalam konteks cerita fiksi tertentu maka penggambaran kostum dan keterkaitannya dengan kelas sosial yang diceritakan dalam latarnya (Loomis, 2011: 199). Misalnya kita setuju bahwa malaikat selalu dengan kostum jubah putih dan *hallo* diatas kepalanya, dan setan pasti mempunyai tanduk dan bertubuh warna merah. Maka, setiap hal yang disematkan dalam tokoh itulah yang disebut kostum.

c. Latar

Latar dalam sebuah gambar penting untuk memberikan kedekatan kepada pembaca. Latar bukan dibuat tanpa tujuan karena membantu juga dalam proses emosi pembacanya. (Loomis, 2011: 231). Hal yang juga penting dalam memperhatikan latar sebuah gambar adalah menyangkut warna, arsiran, dan tipografi yang terdapat pada gambar tersebut. Loomis (2011: 232) membagi tiga bagian penting menyangkut latar:

1. Warna

Warna dapat menjadi sekutu yang mengesankan bagi seniman dalam visual apa pun. Warna dapat mengekspresikan kekuatan suasana hati, sinar dan bentuk dapat memperdalam makna, seluruh adegan hanya masalah warna, warna sebagai sensasi, warna sebagai lingkungan (*ambience*) dan warna sebagai warna itu sendiri.

Perlakuan gambar yang berwarna lengkap dengan yang hitam putih pun berbeda dan sangat berkaitan dengan pengalaman pembaca. Dalam suatu gambar hitam putih, gagasan dalam karya itu disampaikan secara langsung. Makna diturunkan pada bentuk, mendekati semi bahasa. Seringkali mengesankan kaku, serta serius. Dalam warna polos, bentuk sangat berperan dan penegasan akan sesuatu hanya dimainkan dengan cara permainan gelap dan terang (Mc Cloud, 1993: 107)

Warna memegang peranan penting dalam sebuah gambar, yakni untuk mempertegas dan memperkuat kesan atau tujuan dari gambar tersebut. Warna juga mempunyai fungsi untuk memperkuat aspek identitas.

Menurut pakar Psikologi, J. Linschoten dan Mansyur (dalam Kasali, 1995: 87) warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu memengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita terhadap berbagai benda.

2. Garis

Garis memiliki kemampuan untuk mengungkapkan suasana. Suasana yang tercipta dari sebuah garis terjadi karena proses stimulasi dari bentuk-bentuk sederhana yang sering kita lihat di sekitar kita, yang terwakili dari bentuk garis tersebut.

Menurut James Craig (dalam Kasali, 1995: 56) garis mempunyai makna beserta asosiasi yang ditimbulkannya.

- 1) Horizon : memberi sugesti ketenangan atau hal yang tak bergerak.
- 2) Vertikal : stabilitas, kekuatan atau kemegahan.
- 3) Diagonal : tidak stabil, sesuatu yang bergerak atau dinamika.
- 4) Lengkung S : *grace*, keanggunan.
- 5) Zig-zag : bergairah, semangat, dinamika atau gerak cepat.
- 6) *Pyramid* : stabil, megah, dan kuat.
- 7) Spiral : kelahiran atau *generative forces*.
- 8) *Rounded Arch* : lengkung bulat mengesankan kekokohan.

3. Tipografi

Tipografi adalah seni memilih jenis huruf, dari ratusan jumlah rancangan atau desain huruf yang tersedia; menggabungkannya dengan jenis huruf yang

berbeda; menggabungkan sejumlah kata yang sesuai dengan ruang yang tersedia; menandai menggunakan ketebalan dan ukuran huruf yang berbeda akan menjadikan kesan yang berbeda pada setiap pemakaiannya.

Tipografi yang baik mengarahkan pada keterbacaan, kemenarikan, dan desain huruf tertentu dapat menciptakan gaya (*style*) dan karakter atau menjadi karakteristik subjek yang digambarkan.

Menurut James Craig (dalam Kasali, 1995: 14) terdapat lima jenis huruf yang mencitrakan hal yang berbeda, yaitu:

1) *Roman*

Ciri dari huruf ini adalah memiliki sirip/kaki/serif yang berbentuk lancip pada ujungnya. Kesan yang ditimbulkan adalah klasik, anggun, lemah gemulai dan feminin.

2) *Egyptian*

Ciri dari huruf ini adalah memiliki sirip/kaki/serif yang berbentuk persegi seperti papan. Jenis huruf ini mencitrakan kokoh, kuat, kekar, dan stabil.

3) *San Serif*

Pengertian san serif adalah tanpa sirip/kaki. Jenis huruf ini mencitrakan modern, kontemporer, dan efisien.

4) *Script*

Huruf ini menyerupai goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas atau pensil tajam dan biasanya miring ke kanan. Jenis huruf ini mencitrakan sifat pribadi dan akrab.

5) *Miscellaneous*

Huruf jenis ini merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk yang sudah

ada. Ditambah hiasan dan ornamen, atau garis-garis dekoratif. Jenis huruf ini mencitrakan dekoratif dan ornamental.

Kesimpulannya, semua warna dapat berkomunikasi dengan baik dan indah jika digunakan pada tempat yang tepat, dengan perpaduan yang tepat pula. Pola warna merupakan perpaduan antara teknik pencahayaan, permainan gelap terang, bentuk arsiran sehingga menghasilkan perasaan tertentu.

Figur dalam aksi, bentuk fisik dan kostum membantu untuk memposisikan teks berupa unsur-unsur gambar yang terdapat dalam karikatur tersebut bukan sebagai bagain yang terpisah melainkan mempunyai maksud dan tujuan untuk mengantarkan suatu pesan kepada pembacanya. Unsur-unsur pembentuk figur tadi juga mengantarkan semiotika Peirce untuk dapat memaknai gambar karikatur sebagai teks yang memiliki nilai komunikasi seperti proses semiotika yang diharapkan Peirce. Sejalan dengan pemikiran Peirce, yaitu sebagai perangkat yang membantu analisis untuk memudahkan struktur pembacaan teks.

1.5.4 Perangkat Analisis dan Desain Penelitian

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai perangkat analisis yang telah dibuat peneliti. Perangkat analisis ini digunakan dalam membedah teks karikatur *Oom Pasikom*.

Tabel 1 . Perangkat Analisis

<i>Konsep Peirce</i>	<i>Unit Analisis</i>	<i>Unsur</i>	<i>Sub-Unsur</i>
	<i>Karikatur</i>		
Verbal	Kebahasaan	Kata, Kalimat,	Non-Verbal

		Ujaran	kebahasaan: Bahasa Tubuh, Ekspresi Wajah.
Non-Verbal	Properti	Figur, Latar, Tipografi, garis, dan Warna	Figur dalam Aksi, Bentuk Fisik, Kostum.

Perangkat analisis dalam penelitian ini disesuaikan dengan keperluan peneliti dalam riset ini, yaitu menemukan representasi isu lingkungan. Perangkat analisis ini menyesuaikan dan menggabungkan unsur-unsur teori figur Andrew Loomis dengan konsep semiotika milik Peirce.

Karikatur merupakan penggabungan antara dua jenis tanda yaitu verbal dan non-verbal. Tanda verbal adalah tanda kebahasaan sebagaimana sudah kita kenal. Tanda non-verbal adalah tanda berupa properti yang digunakan, positioning, tipografi, garis dan warna. Kedua jenis tanda tersebut berpadu membentuk kombinasi tanda yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh karikatur tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa karikatur yang memiliki tahun penerbitan dan latar belakang berita yang berbeda. Data tersebut lalu digolongkan lagi berdasarkan aspek verbal dan non-verbal dengan melihat unit analisis karikatur yaitu kebahasaan dan properti di dalam karikatur tersebut untuk kemudian dideskripsikan. Setelah data dideskripsikan, peneliti melakukan pengklasifikasian terhadap karikatur tersebut. Untuk memudahkan tahap analisis ini, peneliti membuat tabel klasifikasi tanda verbal dan non-verbal. Tabel klasifikasi tanda

verbal berisi tanda kebahasaan, sedangkan klasifikasi non-verbal berisi tanda yang menyangkut properti.

Data verbal dan non-verbal kemudian dibagi kedalam tiga jenis hubungan sesuai teori Peirce, yakni representament, objek, dan interpretant. Kategori tanda berdasarkan hubungan antara representament dan *ground*-nya terbagi dari *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Hubungan antara representamen dengan objeknya dibagi kedalam tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan symbol. Hubungan antara *representamen* dan *interpretant*nya terbagi dari *rheme*, proposisi, dan argumen.

Tahap selanjutnya adalah menginterpretasi tanda tersebut dari tabel klasifikasi yang telah dibuat sehingga diketahui makna apa yang disampaikan dalam karikatur tersebut.

Untuk itu dapat dibuat bagan sebagai berikut:

Pengklasifikasian Tanda Verbal

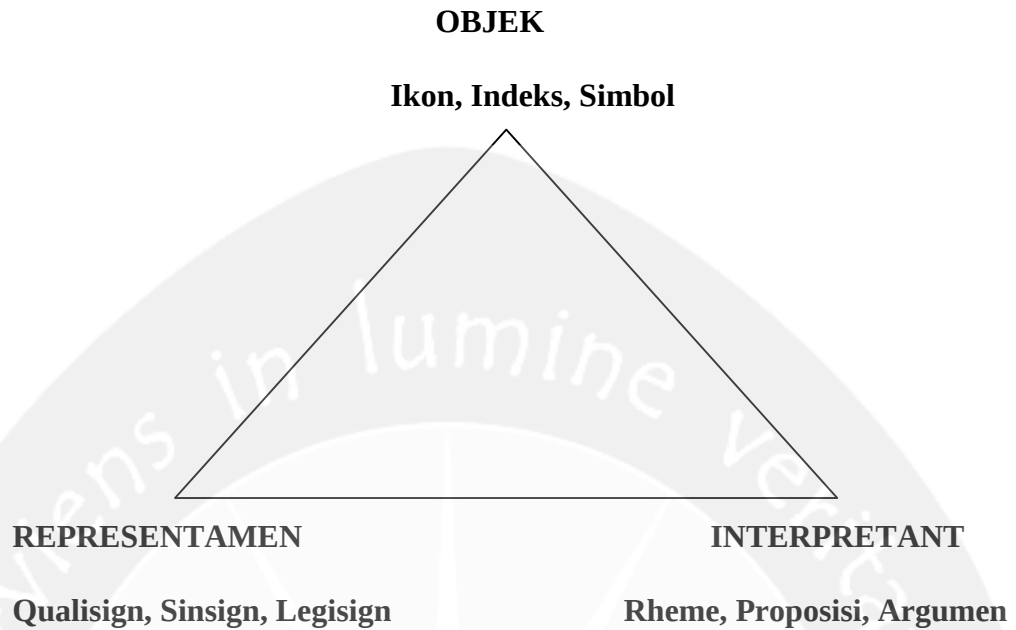
No	Naskah/ Teks	Jenis <i>Representament</i>

Tabel 2. Contoh Tabel Klasifikasi Tanda Verbal

Pengklasifikasian Tanda Non Verbal

Tampilan Visual	Jenis <i>Representament</i>	Figur	Latar	Tipografi	Garis	Warna

Tabel 3. Contoh Tabel Klasifikasi Tanda Non-verbal



Gambar 5. Kategori Tanda dan Hubungannya .

Setelah makna dari semua tanda dan maksud penggambaran karikatur diperoleh dari proses diatas barulah dikaitkan dengan konsep mengenai praktik penggambaran isu lingkungan di media massa, yang akan dijembatani melalui analisis konteks.

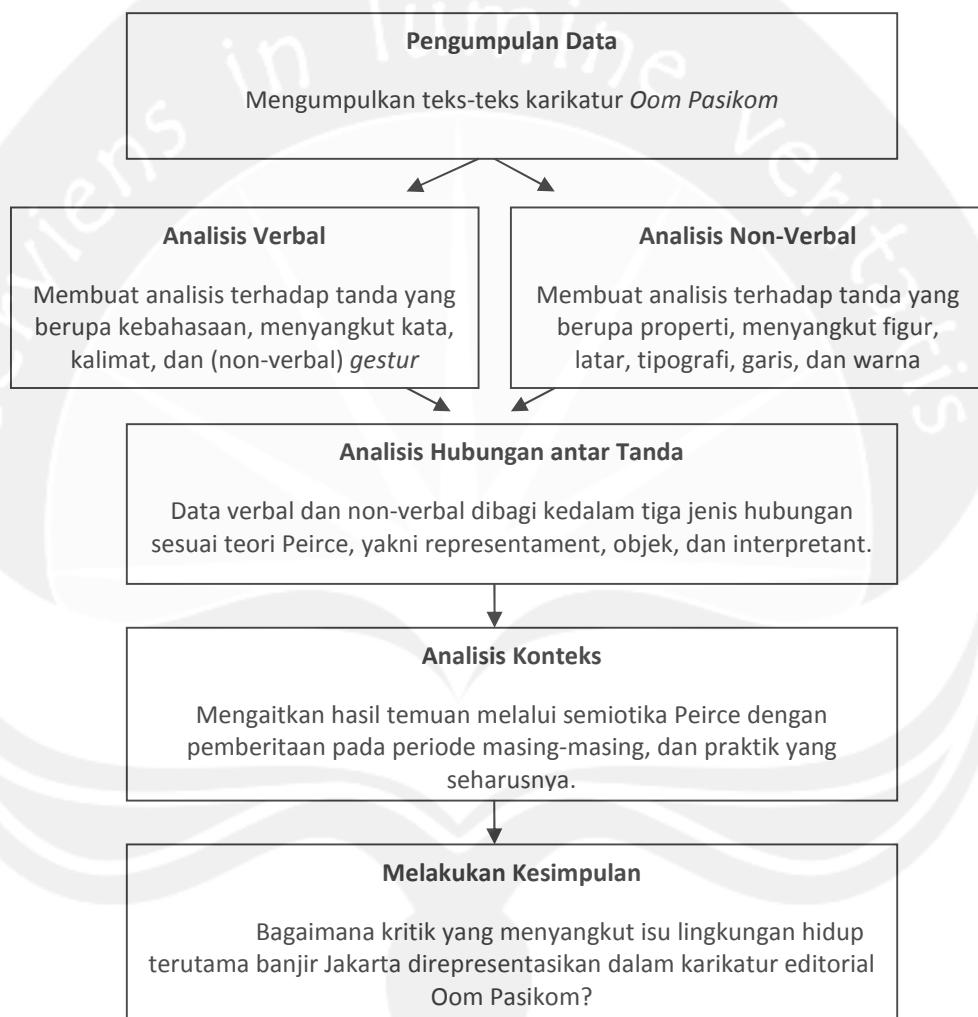
Desain penelitian yang berdasarkan pada pendapat Peirce ini dipakai untuk melihat makna-makna dari tanda yang digunakan dalam komunikasi. Sobur mengatakan bahwa teori segitiga yang dikemukakan oleh Peirce ini mengupas persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Sobur, 2003: 155). Sebuah tanda yang tersemat dalam suatu gambar visual akan sangat erat berhubungan dengan konteks dan peristiwa sosial yang terjadi pada saat itu.

1.5.5 Langkah Pengkajian

Peneliti akan membuat langkah-langkah pengkajian terhadap riset ini.

Langkah tersebut adalah:

Langkah Pengkajian Penelitian



1.5.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab: Bab 1 adalah pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi dan sistematika penulisan. Dalam Bab 2 diuraikan mengenai deskripsi objek dan subjek penelitian, yaitu karikatur *Oom Pasikom*, isu yang berkembang

saat karikatur itu dibuat, posisi karikatur editorial dalam surat kabar, profil G.M. Sudarta, dan kebijakan media penayang. Bab 3 berisi tentang analisis data dan pembahasan terhadap representasi isu lingkungan dalam karikatur *Oom Pasikom*. Bab 4 yaitu kesimpulan dan saran, berisi tentang rekapitulasi terhadap bab 3, termasuk kelemahan penelitian ini.

